

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap perusahaan bertanggung jawab untuk melaporkan aktivitas keuangannya untuk setiap periode berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memuat posisi keuangan yang disajikan secara terstruktur dengan mencerminkan keadaan *financial* entitas (Prena & Cahyani, 2020). Selain untuk menggambarkan kondisi *financial* suatu perusahaan, laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan dipergunakan berbagai pihak baik internal maupun eksternal dalam penerimaan informasi sebagai dasar mengambil suatu keputusan sehingga isi dari laporan keuangan tersebut harus berintegritas. Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan karena digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi dan menilai kinerja sebuah perusahaan (Wahyudi, Amani, & Djuitaningsih, 2022)

(Mulyadi, 2020) menyebutkan bahwa IFRS adalah standar pelaporan yang dikembangkan oleh *International Accounting Standards Boards* (IASB). Penyajian laporan keuangan di Indonesia diadopsi dari IFRS ke dalam PSAK, sehingga pelaporan keuangan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Integritas laporan keuangan merupakan suatu keadaan dimana seluruh informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan disajikan secara benar, tidak menyesatkan dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Fikri & Suryani, 2020). Sedangkan menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC No.2) adalah kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi secara

wajar bebas dari kesalahan dan bias serta secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan.

Menurut Febrilyanti (2020), pelaporan keuangan merupakan penyajian laporan keuangan secara jujur dan wajar berdasarkan keadaan yang sesungguhnya tanpa menyembunyikan apapun sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Laporan keuangan dianggap berkualitas tinggi jika menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Sedangkan menurut, *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.2* menjelaskan bahwa integritas laporan keuangan merupakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disajikan secara wajar tidak bias dan secara jujur menyajikan laporan keuangan. Informasi keuangan berguna dalam pembuatan keputusan jika disajikan secara tulus dan jujur sehingga mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Kerangka konseptual IFRS menjelaskan informasi yang bersifat *faithful representation* harus menyajikan seluruh informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan secara lengkap sehingga tidak menyesatkan para penggunanya (*completeness*). Selain itu, informasi yang bersifat *faithful* juga harus memuat substansi neutrality. Informasi dikatakan netral apabila bebas dari upaya untuk mengutamakan kepentingan kelompok tertentu atau memberikan keuntungan kepada pihak tertentu. Informasi keuangan juga harus terbebas dari kesalahan *material (free from error)* yang dapat menyesatkan para pengguna untuk memenuhi kualitas *faithful representation*.

Namun, integritas dalam suatu laporan keuangan juga sering diabaikan oleh pelaku bisnis dengan berbagai tujuan seperti kepentingan usaha tanpa memikirkan

pihak lain sehingga mengakibatkan banyak perusahaan yang terlibat skandal kecurangan pelaporan keuangan (Raza et al., 2023). Di Indonesia sendiri, masih banyak kasus kecurangan yang terjadi salah satunya adalah kecurangan yang dilakukan oleh 2 mantan direksi dari Tiga Pilar Sejahtera (AISA) Tbk dan berhasil diungkapkan pada awal tahun 2021. Mereka melakukan praktik mengelola laba yaitu dengan meningkatkan nilai piutang 6 perusahaan distributor sehingga penjualan AISA terlihat mengalami peningkatan dan memiliki kinerja yang baik. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata 6 perusahaan tersebut merupakan milik salah satu dari mereka namun pada laporan keuangan tahun 2016 dan 2017 dicatat sebagai entitas pihak ketiga. Selain itu, kecurangan tersebut juga mengakibatkan harga saham PT AISA meningkat dengan signifikan yaitu mencapai Rp. 2.360 per lembarnya pada pertengahan tahun 2017. Harga tersebut mendorong banyak investor untuk berinvestasi pada PT AISA. Salah satunya adalah investor ritel yang sudah mengumpulkan saham PT AISA secara bertahap dari tahun 2018. Ia tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan karena ia melihat *price book value* pada laporan keuangan 2017 memiliki nilai sebesar Rp. 1.300 – Rp. 1.400 per lembar saham sedangkan harga yang ditawarkan pada pasar hanya sebesar Rp. 300 per lembarnya. Ketidakbenaran informasi ini mengakibatkan total dana yang diinvestasikannya mencapai 335 juta atau setara dengan 1,4 juta lembar saham. Sampai pada akhirnya pada bulan Juli 2018, saham AISA dibekukan karena berbagai masalah yaitu mulai dari tidak dapat membayar beban bunga obligasi hingga tindakan mengelola laba yang dilakukan pada informasi laporan keuangan. Setelah 2 tahun dibekukan, saham AISA dibuka kembali tetapi selama 2 tahun

tersebut seluruh investor mengalami kerugian karena uangnya tertahan di PT AISA (Antara News, 2021). Adanya kasus ini mengakibatkan hancurnya kepercayaan investor pada perusahaan sehingga mereka enggan untuk berinvestasi lagi. Hal ini dikarenakan laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan *faithful representation*, yaitu dimana informasi yang tersaji memiliki banyak kesalahan dan tidak bersifat netral.

Selain itu fenomena manipulasi data keuangan yang terdapat pada beberapa BPR (Bank Perekonomian Rakyat) yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2023, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) telah melikuidasi dua BPR, yakni BPR Bagong Inti Marga (BIM) di Jawa Timur dan Perumda BPR Karya Remaja Indramayu (BPR KRI) di Jawa Barat. BPR KRI merupakan BPR terbesar kedua yang pernah ditutup LPS. Bank ini tercatat memiliki 34.000 rekening saat dinyatakan resmi dilikuidasi dengan total dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp 337,17 miliar. Dari jumlah simpanan itu, total yang layak bayar karena dijamin penuh oleh LPS mencapai Rp 300,03 miliar. Hingga 1 November 2023, LPS telah melakukan pembayaran klaim penjaminan kepada nasabah BPR KRI sebesar Rp 285,8 miliar. BPR terbesar yang pernah ditutup LPS adalah BPR Tripanca Setiadana di Lampung pada 2009. Saat resmi dinyatakan gagal, bank itu mempunyai 11.000 rekening nasabah dengan total DPK Rp 516,4 miliar dan yang layak bayar mencapai Rp 507,79 miliar. Pada dasarnya BPR yang bermasalah selalu terlambat diketahui akar permasalahannya. Kondisi tersebut karena terdapat manipulasi laporan keuangan yang kerap terjadi di lingkup industri bank tersebut. Berbeda dengan bank umum, laporan keuangan BPR untuk memenuhi aturan

regulator yang jarang diperiksa oleh lembaga akuntansi publik. Kasus yang kerap terjadi adalah laporan keuangan dimanipulasi sedemikian sehingga terlihat bagus atau windows dressing. Oleh karena itu, dalam menerapkan fungsi pengawasan terhadap BPR, diharapkan tak lagi hanya didasarkan pada laporan keuangan, tetapi harus dilakukan inovasi agar kewajiban pelaporan dapat diterapkan berdasarkan penerapan tata kelola yang baik. Karena dengan adanya tata kelola yang baik, maka diharapkan dapat menjadi sebuah cerminan kredibilitas suatu bank (Contan.co.id, 2023).

Timbulnya berbagai kasus kecurangan akuntansi ini lebih berkaitan dengan masalah integritas laporan keuangan, artinya informasi yang ada dalam laporan keuangan tidak disajikan dengan keadaan yang sebenarnya. Terungkapnya skandal-skandal sejenis ini menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat keuangan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sehingga tidak mampu mencegah penyajian laporan keuangan dengan integritas yang rendah (Suryandari dan Gayatri, 2022).

Semakin handal informasi pada laporan keuangan maka semakin tinggi integritas laporan keuangan tersebut. Sebaliknya jika informasi yang disajikan dalam laporan tidak relevan dan tidak memenuhi kualitas *reliability* maka laporan tersebut tidak dapat dijadikan pedoman karena dianggap memberikan informasi yang sesat. Terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi integritas dari sebuah laporan keuangan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu mekanisme *corporate governance* dan *financial distress*. Kesulitan keuangan dapat dihindari

jika perusahaan membuat beberapa strategi, salah satu strateginya adalah dengan diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) (Rustyaningrum & Rohman, 2021).

Menurut IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) *corporate governance* didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang memiliki tujuan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan harapan agar perusahaan dapat berjalan sesuai dengan keinginan pemegang sahamnya (Wardoyo et al., 2022). Dalam jurnal tersebut juga dikatakan bahwa teori agensi merupakan salah satu teori yang tepat dalam mengkaji isu *corporate governance*. Berdasarkan Teori Agensi, terdapat dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, yaitu pihak *principal* (pemilik) dan pihak *agen* (pengelola). Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial merupakan bagian dari pihak *principal*. Sedangkan pihak yang termasuk ke dalam *agen* adalah Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komisaris Independen (R. Yuliani & Rahmatiasari, 2021).

Perusahaan yang menerapkan mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Hal ini dikarenakan adanya mekanisme *corporate governance* dapat membantu perusahaan dalam melakukan pengawasan tindakan yang dilakukan manajemen sebagai pengelola perusahaan sehingga nantinya akan mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan mengelola laba pada informasi maupun data perusahaan. Dengan adanya mekanisme tata kelola ini, tindakan manajemen yang memberikan

keuntungan bagi dirinya sendiri dapat diminimalisir sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki informasi yang benar dan akurat (Astria, 2011; dalam Febriana 2020).

Tata kelola perusahaan yang baik perlu diimbangi dengan kondisi keuangan yang kuat dalam perusahaan untuk menghindarkan perusahaan dari kemungkinan *financial distress*. Sebagai upaya untuk meminimalisir hal tersebut, pihak manajemen perlu untuk mengawasi kinerja keuangan dalam perusahaan. *Financial distress* mengacu pada kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan dan cenderung mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Meningkatnya jumlah penggunaan utang menjadi salah satu pemicu terjadinya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Jumlah utang yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya beban bunga yang harus ditanggung. Kondisi ini membuat manajemen akan menurunkan Tingkat konservatisme agar dapat menutupi kinerjanya yang buruk. Turunnya konservatisme akan menyebabkan informasi yang disajikan menjadi tidak handal sehingga mengakibatkan laporan keuangan menjadi tidak berintegritas. Perusahaan yang mengalami *financial distress* sering kali terlibat dalam manipulasi atau tindak kecurangan terhadap laporan keuangan yang mengakibatkan penurunan integritas terhadap laporan keuangan (Talu & Wahyuningsih, 2023).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kemungkinan terjadinya kebangkrutan, dan akan menciptakan kekhawatiran bagi seluruh pihak yang berkaitan dengan perusahaan baik pihak internal maupun eksternal, salah

satunya adalah para pemegang saham yang menginvestasikan dananya kepada perusahaan (M.S. Yuliani, 2020). Kondisi *financial distress* yang dapat dideteksi sedini mungkin akan mampu mengantisipasi perusahaan terhadap kemungkinan kebangkrutan (Yuliani & Sulpadli, 2020) Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya kondisi *financial distress* adalah mengukur kinerja keuangan perusahaan (Syuhada et al., 2020).

Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

5. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
5. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pemahaman mengenai mekanisme *corporate governance* dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan tambahan untuk memperluas literatur penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan pengaruh *corporate governance* dan *financial distress* terhadap integritas laporan keuangan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyajikan laporan keuangan yang lebih integritas sehingga berguna bagi pengambilan keputusan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan saran mengenai integritas laporan keuangan dengan adanya mekanisme *corporate governance* dan *financial distress*.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Agar lebih teratur dan terarah dalam penulisan penelitian ini yang berjudul: **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan *Financial Distress* Terhadap Integritas laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2023)”**, maka penulisan akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

## **BAB I**

Bab I pada penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II**

Bab II pada penelitian ini menjelaskan landasan teori yang berisikan dasar teoritis, penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis, kerangka dan hipotesis penelitian.

## **BAB III**

Bab III pada penelitian ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi, sampel, data dan metode pengumpulan data, identifikasi dan pengukuran variabel-variabel penelitian, serta metode analisis data.

## **BAB IV**

Bab IV pada penelitian ini menjelaskan tentang hasil pengujian penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

## **BAB V**

Bab V pada penelitian ini menjelaskan tentang kesimpulan, saran, serta implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.